

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Situs Astana Gedong di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung merupakan situs lintas budaya yang menyimpan jejak sejarah serta bertransformasi dari lingkup keagamaan dan sosial masyarakat. Keberadaan situs Astana Gedong menjadi penanda ruang sakral bagi masyarakat lokal, dan juga menggambarkan proses peralihan budaya peradaban dari masa Hindu-Buddha menuju dominasi budaya Islam yang dimulai pada abad ke-20. Astana Gedong merupakan simbol historis menjadi bukti adanya dinamika peradaban yang berlangsung dari masa Hindu-Buddha hingga Islam abad ke-20. Dalam lingkup sejarah kebudayaan, situs Astana Gedong memuat narasi sejarah mengenai bagaimana proses transisi nilai dan penerapan budaya berlangsung secara bertahap.

Sejalan dengan berkembangnya Islam di wilayah pedesaan Jawa khususnya desa Sukodono. Kehadiran makam tokoh Mataram, Tumenggung Ketawengan di Astana Gedong menjadi bukti konkret eksistensi elite lokal yang berperan dalam membangun tatanan sosial-keagamaan masyarakat. Menghadirkan tradisi ziarah ke makam yang demikian berlangsung di Astana Gedong, merupakan wujud dari dialektika antara ajaran Islam dengan warisan budaya lokal. Ziarah tidak hanya sebagai ritus spiritual, tetapi telah mengalami proses reinterpretasi yang memungkinkan nilai-nilai

lokal berasimilasi dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan konsep penetrasi budaya Islam, sebagaimana ditelusuri oleh Syaifuddin Zuhri dalam "*Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali*"¹ di mana Islam tidak hadir secara radikal, melainkan melalui proses kultural yang fleksibel dan menyesuaikan terhadap kearifan lokal. Penetrasi budaya Islam tersebut tidak menghapus nilai-nilai budaya terdahulu, melainkan mengislamkannya secara bertahap melalui implementasi ziarah, selamatan, dan tahlilan.

Fenomena budaya ziarah serupa dalam konteks Bali yang mayoritas beragama Hindu. Dalam kajian "*Muslim Pilgrimage in Bali*" oleh Syaifuddin Zuhri, ziarah menjadi ekspresi religius yang lentur dan beragam dalam komunitas Muslim minoritas. Dalam penulisannya menunjukkan bahwa pelaksanaan ziarah di Bali menggabungkan unsur kesalehan, pencarian identitas, serta upaya mempertahankan eksistensi budaya Islam lokal di tengah dominasi budaya Hindu.² Dengan demikian ziarah muslim di Bali bukan hanya bermakna spiritual, tetapi juga penguatan antara identitas, sejarah, dan legitimasi sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks situs Astana Gedong, penerapan ngalap berkah yang dilakukan masyarakat Desa Sukodono mencerminkan adanya adaptasi secara kultural terhadap Islamisasi. Situs ini menjadi lingkup religius, dan juga simbol sosial yang mempertemukan antara memori kolektif masyarakat, nilai-nilai keislaman, dan kontinuitas tradisi. Ziarah di Astana

¹ Zuhri, Syaifudin. *Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia: Inverting a Sacred Traditional*. Leiden University Press, 2022. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv30hx3rd>.

² *Ibid.*

Gedong telah mengalami pergeseran makna dari aktivitas spiritual personal menjadi kegiatan sosial-komunal yang dilembagakan, bahkan turut melibatkan aktor negara seperti pemerintah daerah melalui agenda resmi peringatan Hari Jadi Tulungagung.

Dalam sejumlah kajian mengenai kebiasaan berziarah dalam tradisi Islam yang kerap dikaitkan dengan keyakinan masyarakat terhadap unsur-unsur gaib maupun benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Darori Amin menyatakan bahwa makam atau pusara yang diziarahi oleh seseorang dalam perjalanan spiritualnya diposisikan sebagai medium yang menjembatani hubungan antara manusia dan Tuhan.³ Namun, konteks wisata religi, keberadaan makam ulama atau kiai memiliki daya tarik tersendiri, karena diyakini mampu menjadi perantara untuk memperoleh perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan.⁴ Keberlangsungan dari ngalap berkah melalui ziarah makam mencerminkan kehidupan religius dan sosial yang hidup dalam masyarakat. *Nyadran*, seperti dalam kerangka Islam-Jawa, berfungsi sebagai ritus penguatan spiritualitas.⁵

Situs Astana Gedong merupakan merupakan situs peralihan kebudayaan: Hindu-Buddha dan Islam.⁶ Dugaan keberadaan situs ini sebelum menjadi makam adalah bekas candi, diperkirakan juga terdapat

³ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media, 2002) h. 121

⁴ *Ibid.* h. 123

⁵ Takdir Ilahi, Mohammad, Kata Kunci, and dan Kearifan Lokal. n.d. "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)."

⁶ Wawancara dengan Dwi Cahyono, Arkeolog, di Plosokandang, tanggal 25 September 2024

kehidupan komunitas Buddha karena ditemukan arca Mahayana Buddhisme berwujud Bodhisattva.⁷ Menurut tutur lisan warga lokal dan juru pelihara, sebelum mengetahui asal muasal, makam Astana Gedong merupakan pemakaman umum. Pada tahun 1941 kedatangan abdi ndalem Mangkunegaran yakni Gusti Nurul Kamaril⁸ mengubah pandangan masyarakat terkait Makam Astana Gedong awalnya pemakaman biasa, yang faktanya memiliki historis, sehingga masyarakat meyakini bahwa *ngalap barokah* menjadi aktivitas masyarakat untuk mencari keberkahan. Hal yang diyakini masyarakat bahwa makam Astana Gedong tertua ditemukan nisan bercorak Demak-Troloyo dan berangka tahun 1548 M. Menurut Sukani sebagai juru pelihara Makam Astana Gedong adalah tempat bersemayam trah Mataram yang diyakini masyarakat sekitar sebagai Tumenggung Katawengan serta para punggawanya, sosok pemimpin tertinggi pada zamannya.⁹

Perubahan sosial yang berlangsung pada abad ke-20 menjadi titik krusial dalam sejarah lokal di Sukodono. Abad ke-20 ditandai bangkitnya kesadaran keagamaan, tumbuhnya organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, serta mulai terbentuknya integrasi antara Islam dan semangat nasionalisme. Tradisi ziarah yang awalnya berbasis pada kepercayaan lokal mengalami rekontekstualisasi ke dalam kerangka Islam yang sistematis. Menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama yang membawa pesan

⁷ *Ibid.*

⁸ Arsip artikel yang dimiliki juru pelihara, diterbitkan oleh Majalah Bahasa Jawa Jayabaya

⁹ Wawancara dengan Sukani, Jupel Astana Gedong, di Sukodono, tanggal 10 Oktober 2024

peradaban (*din wa madaniyah*), mampu menjadi kekuatan transformatif terhadap kebudayaan lokal tanpa bersifat hegemonik.¹⁰

Penelitian ini merekonstruksi jejak peradaban dan transformasi Islam di lingkungan lokal yang menambah informasi kearifan budaya lokal serta memuat nilai-nilai keislaman. Pluralitas masyarakat dalam mengekspresikan praktik-praktik keagamaan individual dengan akal pengetahuan. Budaya ziarah di Astana Gedong membentuk identitas budaya spiritual masyarakat yang beradaptasi dengan perubahan zaman dari kontinuitas dan perubahan budaya Islam di Jawa Timur, khususnya pada abad ke-20 di Sukodono.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini *pertama*, apa saja dinamika perubahan budaya ziarah di Makam Astana Gedong abad-20? mengingat makam Astana Gedong mengalami dinamika tantangan peralihan antara budaya Hindu, Buddha dan Islam dan sakralitas masyarakat. Pengaruh kuat dari Islamisasi di Jawa, khususnya di Desa Sukodono mengakomodasi tradisi, budaya serta dinamika kearifan lokal. Tercermin di karya sastra yang menggambarkan akulturasi antara budaya Islam dan Jawa, seperti Serat Centini, Babad Jawa.¹¹

Kedua, bagaimana masyarakat desa Sukodono memaknai ziarah makam yang mengalami peralihan budaya Islam? Dengan adanya pengaruh Mataraman

¹⁰ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Gerombolan*. Bandung: Mizan, 2000.

¹¹ Benedict C Anderson, *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa* (Yogyakarta: Qolam, 2000)

memberikan dampak dalam pertumbuhan akulturasi budaya Islam di desa Sukodono pada abad ke- 20. Tercermin dalam toleransi terhadap agama, tradisi, budaya yang bagi orang Jawa adalah suatu keyakinan, khususnya di Desa Sukodono melahirkan variasi agama seperti Islam Abangan dan Islam Santri.¹²

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah difokuskan, maka terdapat beberapa hal yang akan menjadi tujuan utama dalam fokus penelitian ini, yaitu: *Pertama*, merekonstruksi kembali sejarah perkembangan agama Islam yang menjadi faktor perubahan budaya tradisi ziarah makam yang terjadi di desa Sukodono pada abad- 20 dan mengetahui kondisi masyarakat yang mengalami pergeseran makna tradisi budaya Jawa dan budaya Islam, belum tersedia adanya riset mengenai Sejarah lokal terutama perubahan budaya tradisi ziarah yang ada di desa Sukodono, sehingga memunculkan akulturasi budaya ziarah yang dimasukkan agama dan masih dikembangkan.

Kedua, menjejak faktor apa saja yang menjadi penyebab transisi budaya Islam di Desa Sukodono abad- 20. Penelitian ini juga melihat bagaimana masyarakat memaknai ziarah makam serta, apakah terdapat pergeseran dalam pelestarian budaya ziarah yang terkandung dalam kebudayaan dari sudut pandangan masyarakat desa Sukodono. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri aspek historis situs Astana Gedong sebagai bagian

¹² Wawancara dengan Kowim, masyarakat desa, di Sukodono, tanggal 28 Februari 2025

dari jejak peradaban lokal, serta memahami penetrasi budaya Islam dalam tatanan kehidupan masyarakat desa Sukodono.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. metode ini digunakan sejarawan untuk meneliti suatu penelitian agar mendapatkan fakta sejarah yang akurat. Adapun tahapan terdiri atas: pemilihan topik, pengumpulan sumber *heuristic*, *verifikasi* (kritik sejarah), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi*.¹³.

Metode sejarah *pertama*, ialah pemilihan topik, topik yang telah dipilih dapat mempermudah menentukan isi penelitian. Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional, intelektual dan kelanjutan rencana penelitian. Pemilihan topik merupakan langkah awal yang dilakukan untuk melalui tahapan selanjutnya, yang dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam pemilihan topik peneliti harus mampu melakukan pendekatan subjektif dan objektif untuk menemukan topik yang dijadikan penelitian.¹⁴ Pemilihan topik sebagaimana yang menjadi tonggak awal perkembangan Islam terjadi di Desa Sukodono, adanya perubahan setelah Islam berkembang dalam kebudayaan serta, kondisi sosial masyarakat, sehingga terjadinya perubahan budaya Islam yang menonjol adalah budaya Ziarah.

¹³ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah Kuntowijoyo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69

¹⁴ *Ibid*, hlm. 70

Kedua, adanya *heuristic* merupakan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data, seperti: penelusuran arsip foto peziarah abad ke- 20, foto maps desa Sukodono yang dahulu bernama Gondang Lor dari KITLV tahun 1890-91, foto Astana Gedong tempo dulu, majalah, artikel jurnal, artikel milik Pemkab. Tulungagung yang menyiarkan ziarah makam bupati Tulungagung dan referensi buku terkait Babad Tulungagung. Dalam tahapan *heuristic* merupakan bentuk upaya dalam pengumpulan data sejarah, dokumen-dokumen yang masih berkaitan, berguna untuk mengetahui beberapa runtutan kejadian masalah.¹⁵ Pengumpulan sumber pada penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder, sumber primer yang meliputi pelaku sejarah, saksi sejarah di Desa Sukodono, dokumentasi, sumber tertulis dan arsip.

Pencarian dalam tahap ini yakni data sekunder yang ditemukan di JSTOR berupa artikel jurnal yang terbit pada tahun 1977 dari De Graaf dan Thomas Pigeaud berjudul "*Kadiri en Het Geslacht Katawëngan van 1500-1700*", di dalamnya berisi tentang genus keturunan dari Katawëngan yang menjabat sebagai wedana di Karisidenan Kediri¹⁶ dengan memperoleh gelar Tumënggung.¹⁷ Pada penelitian di Desa Sukodono juga menggunakan sumber artefak berupa penemuan Arca Buddha Aksobya, dua lingga, umpak batu, angka tahun pada nisan.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 73

¹⁶ Karisidenan Kadiri, merupakan wilayah administrative, salah satu yang termasuk Tulungagung atau dulu bernama Kalangbret.

¹⁷ Een, Schets Van, Staatkundige Geschiedenis, Author H.J. D. E. Graaf, and T. H. G. T. H. Pigeaud. Tahun 1977. "*Kadiri En Het Geslacht Katawëngan*," hlm. 37-420.

Ketiga, kritik sumber dan verifikasi data dengan mencari apapun mengenai sumber data. Dalam tahapan pencarian fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, yakni dinamika budaya ziarah makam Astana Gedong sebagai transisi budaya Islam pada abad ke- 20. Dalam tahapan ini peneliti melakukan perbandingan sumber yang telah didapatkan mengenai sumber lisan yang berasal dari wawancara serta harus di kritisi agar penulisan sejarah tidak memihak. Untuk mengetahui keaslian sumber sejarah bisa didapatkan dari keterangan pelaku sejarah dan sumber lisan yang hidup di awal-akhir abad ke-20 (Sukani- Juru Pelihara, Juremi, Supari, Pani, Satinem, Katiman, Supri, Agus, Kowim, Moh Rozak (Ketua GP Ansor Karangrejo), Rizka, Lutfia, Firman (pelaku ziarah dll), sumber-sumber sekunder seperti catatan (artikel yang ditulis oleh De. Graff dan Th. Pigeud bernama Genus Ketawengan diterbitkan di JSTOR tahun 1977). Kemudian melihat kredibilitas sumber sejarah menambahkan verifikasi, dari tahapan ini kita bisa melihat pengurangan dan tambahan dari konstruk sejarah yang akan direkonstruksi.¹⁸

Keempat, interpretasi menemukan fakta yang diperoleh dengan merekonstruksi penemuan data pada peristiwa sejarah tersebut. Penentuan ini merupakan proses yang harus dilakukan untuk menafsirkan sumber sejarah yang diperoleh.¹⁹ Menguraikan sumber yang sudah diperoleh guna diseleksi, melalui perbandingan untuk mendapatkan keterangan yang absah.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 77

¹⁹ *Ibid*, hlm. 78

Hasil interpretasi pada penelitian ini mengetahui terjadinya penetrasi budaya setelah Islam berkembang di desa Sukodono pada abad ke-20. Tahapan ini memunculkan penafsiran baru dalam sudut pandangan kajian ilmu sejarah.

Kelima, historiografi tahapan kegiatan penulisan hasil penemuan fakta yang ditata kembali dengan bentuk tulisan sejarah, disesuaikan dengan kronologi peristiwa yang tepat.²⁰ Penulisan sejarah merupakan tahapan akhir pada penulisan ini akan mudah merekonstruksi perkembangan serta transisi budaya Islam pada desa Sukodono abad ke- 20. Dalam penelitian ini menggunakan ilmu bantu antropologi dan sosiologi untuk melihat keadaan budaya serta kondisi sosial masyarakat pada abad ke- 20 khususnya di desa Sukodono yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda serta munculnya ormas-ormas yang diikuti.

Dengan demikian, batas spasial penelitian ini tidak hanya mencakup lokasi fisik Makam Astana Gedong sebagai objek utama kajian, tetapi juga mencakup lingkungan sosial dan budaya masyarakat Desa Sukodono yang berinteraksi langsung dalam tradisi ziarah tersebut. Fokus utama diarahkan pada dinamika sosial-keagamaan masyarakat dalam wilayah administratif desa Sukodono abad ke-20.

Batas temporal dalam penelitian ini menetapkan awal akhir abad ke-20. Kebijakan-kebijakan Belanda pada awal abad ke-20 bagi umat Islam menurut Karel Steenbrink berdampak pada kebangkitan Islam. Adapun

²⁰ *Ibid*, hlm. 80

peningkatan Islam beberapa di antaranya, liberalisasi perjalanan haji, perbaikan *volkscholen*, penyebaran literatur Islam, dan kemunculan organisasi keagamaan.²¹ Pemikiran dunia modern sedikit banyak mempengaruhi pola pikir umat Islam untuk mengembangkan agamanya melalui sebuah organisasi masyarakat. Dengan demikian masyarakat desa Sukodono mengalami peralihan budaya sejak Islam berkembang, melahirkan paham-paham nasionalis, sehingga pemaknaan ziarah makam dalam pandangan masyarakat mengalami perubahan.

²¹ Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryan A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27.